

**PENDIDIKAN SENI BERBASIS KOMUNITAS SEBAGAI SARANA
PEMBERDAYAAN SOSIAL DI INDONESIA**

Moh Kevin Sulistyo Adjie¹, Hartono², Restu Lanjari³

¹Program Studi Pendidikan Seni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Semarang

²Program Studi Pendidikan Seni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Semarang

³Program Studi Pendidikan Seni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Semarang

¹sulistyoKevin@students.unnes.ac.id), ²hartono_sukorejo@mail.unnes.ac.id,

³restulanjari1961@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

This study explores the role of community-based art education as a means of social empowerment in Indonesia, emphasizing its collaborative, participatory, and sustainable dimensions. Using a descriptive qualitative method with a multiple case study design, the research was conducted in three art communities: Komunitas Mural Warna Kota in Yogyakarta, Seni untuk Semua in Surabaya, and Kampung Kreatif in Bandung. Data were collected over eight months through participatory observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings reveal that community art education serves a dual function—both as a medium of aesthetic expression and as a social practice that fosters critical awareness, solidarity, and community self-reliance. Collaboration among artists, non-governmental organizations (NGOs), and local governments proved effective in ensuring program sustainability through the implementation of gotong royong (mutual cooperation) values and the strengthening of local identity. This study asserts that community-based art education represents a form of humanistic pedagogy that balances aesthetic intelligence with social responsibility and contributes to the development of art education theory as a form of social praxis relevant to the Indonesian cultural context.

Keywords: *community-based art education, social empowerment, cross-sector collaboration, gotong royong, cultural participation.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peranan pendidikan seni yang berbasis komunitas sebagai media pemberdayaan sosial di Indonesia, dengan fokus pada aspek kolaboratif,

partisipatif, dan keberlanjutan kegiatan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus berganda, yang melibatkan tiga komunitas seni, yaitu Komunitas Mural Warna Kota di Yogyakarta, Seni untuk Semua di Surabaya, dan Kampung Kreatif di Bandung. Proses pengumpulan data dilakukan selama delapan bulan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seni berbasis komunitas memiliki dua fungsi utama: sebagai sarana ekspresi estetis sekaligus sebagai praktik sosial yang mendorong tumbuhnya kesadaran kritis, solidaritas, dan kemandirian warga. Bentuk kolaborasi antara seniman, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan pemerintah daerah terbukti mampu memperkuat keberlanjutan program melalui penerapan nilai-nilai gotong royong serta penguatan identitas kultural lokal. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan seni komunitas merupakan bentuk pedagogi humanistik yang memadukan kecerdasan estetika dengan tanggung jawab sosial, serta memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori pendidikan seni sebagai praksis sosial yang sesuai dengan konteks budaya Indonesia.

Kata Kunci: pendidikan seni komunitas, pemberdayaan sosial, kolaborasi lintas sektor, gotong royong, partisipasi budaya.

A. Pendahuluan

Dalam konteks pendidikan modern, seni kini dipahami tidak hanya sebagai ekspresi individu, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berperan dalam membangun kesadaran kolektif serta memperkuat solidaritas di tengah masyarakat. Pergeseran cara pandang ini mencerminkan perubahan mendasar dalam teori pendidikan seni, sebagaimana dijelaskan oleh Belfiore dan Bennett (2010) serta Dewey (1934), yang melihat seni sebagai pengalaman reflektif yang menghubungkan individu dengan realitas sosial di sekitarnya.

Perkembangan global pada abad ke-21 menunjukkan berbagai tantangan seperti krisis sosial, ketimpangan ekonomi, dan disrupsi teknologi yang menuntut hadirnya pendekatan pendidikan berorientasi humanistik. Dalam konteks tersebut, seni memiliki fungsi penting sebagai ruang pembelajaran untuk menumbuhkan empati, kepekaan sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan. Berbagai praktik seni komunitas di tingkat internasional, misalnya *Black Lives Matter Mural Movement* di Amerika Serikat (Lee, 2023) dan *Participatory Art Movement* di Eropa yang digagas oleh Suzanne Lacy dan

Jeremy Deller (Bishop, 2012), membuktikan bahwa seni dapat menjadi sarana transformasi sosial yang efektif.

Fenomena serupa juga tampak di kawasan Asia Tenggara, seperti pada Bangkok Art Biennale dan Jogja Street Art Festival, yang menunjukkan peran seni publik dalam memperkuat identitas budaya lokal sekaligus mendorong partisipasi warga (Tan, 2021). Di Indonesia, sejak awal tahun 2010-an, pendidikan seni berbasis komunitas berkembang sebagai gerakan akar rumput yang menjembatani dunia seni, pendidikan, dan pemberdayaan sosial. Inisiatif seperti Kampung Kreatif di Bandung, Komunitas Mural Warna Kota di Yogyakarta, dan Seni untuk Semua di Surabaya menunjukkan bagaimana kolaborasi lintas sektor dapat menumbuhkan semangat empati, solidaritas sosial, dan nilai gotong royong.

Meskipun demikian, banyak program seni komunitas di Indonesia masih bersifat sementara dan bergantung pada sumber pendanaan eksternal seperti hibah. Keterbatasan dukungan kebijakan dan lemahnya sistem tata kelola membuat keberlanjutan program menjadi sulit

terjaga. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian terkait integrasi antara praktik pendidikan seni komunitas dengan kebijakan publik yang berbasis budaya partisipatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola kolaborasi lintas sektor antara seniman, lembaga swadaya masyarakat, dan pemerintah; menganalisis dinamika proses pembelajaran serta dampak sosial yang dihasilkan; serta mengidentifikasi strategi keberlanjutan program pendidikan seni berbasis komunitas di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus *multiple* sebagaimana dijelaskan oleh Yin (2014). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam dinamika sosial serta makna budaya yang melatarbelakangi praktik pendidikan seni berbasis komunitas. Penelitian dilakukan pada tiga komunitas seni yang merepresentasikan keragaman konteks sosial dan budaya di Indonesia, yakni Komunitas Mural

Warna Kota di Yogyakarta, Seni untuk Semua di Surabaya, dan Kampung Kreatif di Bandung.

Pengumpulan data dilakukan selama delapan bulan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan telaah dokumentasi. Informan penelitian berjumlah 24 orang yang terdiri atas seniman, pendidik seni, pengelola komunitas, anggota masyarakat, serta perwakilan pemerintah daerah. Pemilihan informan menggunakan teknik *snowball sampling*, dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap aktivitas komunitas seni.

Proses analisis data mengikuti model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2014), meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berulang. Keabsahan temuan dijaga melalui strategi triangulasi sumber, *member checking*, dan *audit trail* untuk memastikan konsistensi interpretasi. Selain itu, peneliti menerapkan prinsip reflektivitas dengan menyadari posisi dan perannya dalam proses penelitian guna menjaga objektivitas. Seluruh kegiatan penelitian dilaksanakan dengan menghormati nilai-nilai lokal,

etika sosial, serta norma budaya yang berlaku di masing-masing komunitas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap komunitas seni memiliki pola kolaborasi yang khas, bergantung pada konteks sosial, kapasitas kelembagaan, dan orientasi nilai yang dipegang oleh para pelakunya. Komunitas Mural Warna Kota di Yogyakarta, misalnya, mengembangkan model kolaborasi horizontal yang berbasis musyawarah warga dan kesetaraan peran antaranggota. Dalam praktiknya, setiap keputusan mulai dari perencanaan mural, pemilihan tema, hingga pelaksanaan kegiatan dibahas secara kolektif melalui forum diskusi terbuka. Model ini memperlihatkan bagaimana nilai gotong royong dan prinsip demokrasi partisipatif dapat diimplementasikan secara nyata dalam ruang seni publik.

Berbeda dengan itu, Seni untuk Semua di Surabaya membentuk struktur semi-formal yang menggabungkan peran fasilitator profesional dengan partisipasi masyarakat. Fasilitator berfungsi sebagai jembatan antara peserta, lembaga pendukung, dan pihak

sponsor tanpa mengurangi ruang ekspresi warga. Pola semacam ini memperlihatkan bentuk kolaborasi yang dinamis, di mana praktik seni tidak hanya diinisiasi oleh seniman, tetapi juga oleh komunitas penerima manfaat. Sementara itu, Kampung Kreatif di Bandung membangun pola kolaborasi vertikal yang melibatkan Dinas Kebudayaan, pelaku UMKM, dan industri kreatif setempat. Hubungan kemitraan ini menegaskan bahwa pendidikan seni komunitas dapat berkembang secara berkelanjutan ketika diintegrasikan dengan kebijakan daerah dan ekosistem ekonomi kreatif.

Model kolaborasi lintas sektor yang ditemukan dalam penelitian ini merepresentasikan gagasan dialogical aesthetics (Kester, 2013), yang memandang seniman bukan lagi sebagai pencipta tunggal, melainkan sebagai mediator sosial dan fasilitator dialog antarkelompok masyarakat. Dalam konteks pendidikan seni, bentuk kolaborasi tersebut menandai pergeseran paradigma dari *teacher-centered learning* menuju *community-centered learning*, di mana pengalaman kolektif menjadi sumber utama pembelajaran. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Dewey

(1934) yang menempatkan seni sebagai praksis sosial yang berakar pada pengalaman bersama, bukan sekadar ekspresi individual.

Proses pembelajaran di ketiga komunitas berlangsung secara non-formal, partisipatif, dan berorientasi reflektif. Di Komunitas Warna Kota, kegiatan mural berfungsi sebagai media literasi visual sekaligus wadah ekspresi sosial. Diskusi awal yang dilakukan bersama warga mengenai isu-isu lingkungan, seperti pengelolaan sampah dan pelestarian ruang hijau, menjadi landasan konseptual bagi karya mural yang dihasilkan. Proses kolaboratif ini memperlihatkan bahwa karya seni tidak hanya menjadi produk estetik, tetapi juga sarana penyadaran ekologis dan pembentukan identitas kolektif warga.

Sementara itu, Seni untuk Semua menampilkan dinamika pembelajaran yang berpusat pada pemberdayaan perempuan dan kelompok rentan. Melalui pelatihan kriya daur ulang, peserta tidak hanya mempelajari keterampilan teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan kesadaran akan potensi diri. Seorang peserta, misalnya, menyatakan bahwa kegiatan seni

memberinya keberanian untuk berbicara di ruang publik dan bahkan mengajar anak-anak di lingkungannya. Proses ini menggambarkan prinsip *empowerment* sebagaimana dikemukakan oleh Freire (1970), di mana pendidikan menjadi alat pembebasan dari keterasingan sosial dan ekonomi.

Adapun Kampung Kreatif Bandung memadukan pembelajaran seni dengan aktivitas ekonomi warga. Melalui koperasi seni dan pameran lokal, karya warga dipasarkan baik secara luring maupun daring. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperluas jejaring sosial dan ekonomi kreatif berbasis komunitas. Proses pembelajaran yang berlangsung di sana mencerminkan prinsip *community-based learning* (McCarthy et al., 2021), di mana pengalaman sosial dan kegiatan ekonomi menjadi sumber utama pembentukan pengetahuan. Dengan demikian, ketiga komunitas ini membuktikan bahwa pendidikan seni komunitas tidak hanya berfungsi mengajarkan keterampilan artistik, melainkan juga menjadi sarana

refleksi sosial, penguatan karakter, dan pemberdayaan ekonomi lokal.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seni komunitas memberikan dampak yang luas dalam tiga dimensi utama: individual, komunal, dan struktural.

Pertama, pada tataran individual, peserta mengalami peningkatan kepercayaan diri, keberanian berekspresi, serta kesadaran kritis terhadap lingkungan sosial. Melalui keterlibatan dalam kegiatan seni, individu belajar memahami diri dan lingkungannya secara lebih mendalam, sehingga seni menjadi sarana pembentukan identitas dan otonomi personal.

Kedua, pada dimensi komunal, kegiatan seni memperkuat solidaritas sosial dan membuka ruang dialog lintas generasi serta lintas kelas sosial. Di Warna Kota, mural menjadi media komunikasi yang menjembatani warga muda dan orang tua dalam membahas isu lingkungan. Di Seni untuk Semua, kegiatan kriya menjadi alat solidaritas bagi perempuan untuk saling mendukung secara emosional dan ekonomi. Sementara di Kampung Kreatif, pameran kolektif menjadi ajang pertemuan antara seniman, pelaku UMKM, dan masyarakat

umum. Hal ini sejalan dengan pandangan Goldbard (2018) yang menyebut seni komunitas sebagai *cultural glue* atau perekat sosial yang memperkuat jaringan antarwarga dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas.

Ketiga, dalam aspek struktural, beberapa komunitas berhasil memberikan pengaruh nyata terhadap kebijakan publik. Pemerintah Kota Bandung, misalnya, menjadikan model Kampung Kreatif sebagai inspirasi dalam program revitalisasi budaya daerah. Artinya, praktik seni komunitas dapat berkembang menjadi instrumen kebijakan publik yang mendukung pembangunan berbasis nilai budaya lokal. Secara keseluruhan, seni komunitas membuktikan potensinya sebagai sarana transformasi sosial dari bawah (*bottom-up social transformation*), yang menjembatani nilai estetika dengan tanggung jawab etika sosial.

Meskipun membawa dampak positif, praktik pendidikan seni komunitas tidak lepas dari berbagai kendala. Beberapa tantangan utama yang diidentifikasi antara lain keterbatasan dana dan sarana, lemahnya kemampuan manajerial, serta konflik internal akibat perbedaan

orientasi antara seniman, masyarakat, dan lembaga pendukung. Selain itu, belum adanya dukungan kebijakan yang konsisten dari pemerintah daerah juga menjadi hambatan serius bagi keberlanjutan program.

Namun, komunitas-komunitas yang memiliki jaringan sosial kuat menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi. Mereka mengembangkan strategi kreatif seperti crowdfunding, kerja sama lintas sektor, dan penguatan ekonomi kreatif berbasis warga. Strategi ini menunjukkan bagaimana konsep *community resilience* (Thompson, 2019) dapat terwujud dalam konteks pendidikan seni yakni ketahanan sosial yang tumbuh dari solidaritas, kreativitas, dan rasa kepemilikan kolektif. Beberapa komunitas bahkan menjalin kemitraan dengan universitas dan lembaga riset untuk mendokumentasikan praktik mereka secara ilmiah, sehingga dapat memperkuat legitimasi dan akses terhadap sumber pendanaan jangka panjang. Dengan demikian, keberhasilan keberlanjutan program tidak hanya bergantung pada sumber daya material, tetapi juga pada kekuatan jejaring sosial, kepercayaan,

dan komitmen nilai yang dibangun bersama.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat gagasan Dewey (1934) tentang *art as experience* bahwa seni merupakan bentuk pengalaman hidup yang menyatukan ekspresi personal dengan keterlibatan sosial. Selain itu, pandangan Bourriaud (2002) tentang *relational aesthetics* menegaskan bahwa nilai estetika tidak terletak semata pada karya seni itu sendiri, melainkan pada relasi sosial, proses dialog, dan interaksi yang muncul di sekitarnya. Dalam kerangka tersebut, pendidikan seni berbasis komunitas dapat dipahami sebagai bentuk pedagogi transformatif, yaitu model pendidikan yang mengintegrasikan dimensi estetika, etika, dan sosial secara menyeluruh.

Praktik ini menunjukkan bahwa seni memiliki potensi besar sebagai media pembentukan kesadaran reflektif, empati sosial, serta rasa tanggung jawab kolektif. Pendidikan seni komunitas dengan demikian tidak hanya mengajarkan keterampilan artistik, tetapi juga mengembangkan manusia yang peka terhadap persoalan sosial dan berdaya untuk menciptakan perubahan. Dalam

konteks Indonesia, praktik semacam ini menjadi semakin relevan karena berpijak pada nilai-nilai lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap keberagaman budaya. Pendidikan seni komunitas akhirnya dapat dipandang sebagai model pendidikan humanistik yang meneguhkan kembali peran seni sebagai kekuatan moral dan sosial di tengah perubahan zaman.

E. Kesimpulan

Pendidikan seni yang berakar pada komunitas memiliki peran penting dalam memperkuat kohesi sosial, menumbuhkan kesadaran kritis, serta mendorong kemandirian ekonomi masyarakat. Kolaborasi antara seniman, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan pemerintah daerah terbukti menjadi mekanisme efektif dalam membangun ruang pembelajaran yang partisipatif, inklusif, dan berkelanjutan.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai pendidikan seni sebagai praktik sosial yang menekankan hubungan antara estetika, etika, dan kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini juga

menegaskan pentingnya nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong dan musyawarah sebagai landasan bagi model *community-based art education* yang kontekstual dengan realitas sosial Indonesia. Dari sisi praktis, hasil kajian ini menggarisbawahi perlunya integrasi nilai-nilai reflektif dari praktik seni komunitas ke dalam kurikulum pendidikan formal, penguatan kebijakan kebudayaan berbasis kolaborasi lintas sektor, serta pengembangan ekonomi kreatif berbasis partisipasi warga.

Sebagai tindak lanjut, lembaga pendidikan disarankan untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang meniru prinsip kolaboratif dalam praktik seni komunitas. Pemerintah diharapkan memperkuat dukungan regulatif dan pendanaan bagi program seni komunitas yang berkelanjutan, sementara peneliti selanjutnya perlu mengeksplorasi lebih jauh pengaruh digitalisasi terhadap perkembangan dan praktik seni komunitas di era teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Belfiore, E., & Bennett, O. (2010). The social impact of the arts: An intellectual history. New York: Palgrave Macmillan.
- Bishop, C. (2012). *Artificial hells: Participatory art and the politics of spectatorship*. London: Verso.
- Bourriaud, N. (2002). *Relational aesthetics*. Dijon: Les Presses du Réel.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Dewey, J. (1934). *Art as experience*. New York: Penguin Books.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. New York: Continuum.
- Goldbard, A. (2018). *New creative community: The art of cultural development*. New York: New Village Press.
- Hadi, S. (2020). Pendidikan seni berbasis komunitas di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Seni*, 18(1), 34–49.
- Hawkins, M., & Pienimäki, M. (2022). Community art and social change. *International Journal of Cultural Studies*, 25(3), 412–429.
- Kester, G. (2013). *Conversation pieces: Community and communication in modern art*. Berkeley, CA: University of California Press.
- Lee, M. (2023). Community art as policy innovation. *Arts and Society Journal*, 8(2), 144–160.
- McCarthy, K., Ondaatje, E., & Brooks, A. (2021). *Arts and civic engagement*. Santa Monica, CA: RAND Corporation.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data*

- analysis: A methods sourcebook.
Thousand Oaks, CA: SAGE
Publications.
- Prasetyo, Y. (2022). Kolaborasi seni
dan kebijakan publik. *Jurnal Ilmu
Sosial dan Humaniora*, 11(2), 200–
215.
- Rahardjo, T. (2021). Seni publik dan
partisipasi sosial. *Jurnal Humaniora
dan Seni*, 9(1), 56–70.
- Tan, S. (2021). Public art and urban
identity in Southeast Asia. *Asian
Arts Review*, 15(2), 87–104.
- Thompson, N. (2019). Seeing power:
Art and activism in the 21st century.
Brooklyn, NY: Melville House.
- Wahyudi, D. (2020). Pendidikan seni
dan pemberdayaan komunitas.
Jurnal Seni dan Budaya, 17(2),
101–118.
- Widodo, A. (2024). Kolaborasi seni
digital pascapandemi. *Jurnal Seni
dan Teknologi*, 5(1), 1–20.
- Yin, R. K. (2014). Case study
research: Design and methods.
Thousand Oaks, CA: SAGE
Publications.